

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah yang timbul akibat peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma (Faqih, 2012: 80-98).

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa. Tenaga wanita cakap dan wanita ideal dibutuhkan secara mutlak di era pembangunan, yaitu wanita yang dapat menjalankan peranan rangkapnya (peran ganda) (Aswiyati, 2016: 2).

Tabel 1. Persentase Penduduk Indonesia menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2013

Jenis Kelamin	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	49,53	50,17	50,37	50,35	50,25
Perempuan	50,47	49,83	49,63	49,65	49,75

Sumber: <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1601>

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.300 jiwa, dengan 118.416.660 jiwa berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada tahun 2011 persentase jumlah penduduk Indonesia berjenis kelamin perempuan menurun 0,20%. Persentase jumlah perempuan pada tahun 2012 naik 0,02% yang selanjutnya tahun 2013 naik 10% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah penduduk Indonesia berjenis kelamin perempuan 49,75% pada tahun 2013, Indonesia dapat memperluas pembangunan menggunakan pendekatan persentase jumlah penduduk ini. Indonesia tidak hanya bertumpu pada penduduk laki-laki, namun juga dapat memasukkan peran perempuan dalam membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik secara nasional maupun internasional.

Berdasarkan tabel tersebut, persentase penduduk Indonesia dengan jenis kelamin perempuan dari tahun ke tahun hampir menunjukkan setengah dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Pada tahun 2013 saja, persentase jumlah laki-laki sebesar 50,25% dan persentase jumlah penduduk perempuan sebesar 49,75%. Dengan kata lain, perempuan juga memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk menyumbangkan perannya dalam memajukan

pembangunan bangsa. Seperti laki-laki, perempuan juga dapat menggunakan haknya di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sudah ada di dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, upaya bela negara, untuk hidup, mendapat pendidikan, memajukan diri, mendapat jaminan hukum, kebebasan memilih kepercayaan, berserikat, dan lain sebagainya. Dasar tersebut seharusnya digunakan sebagai acuan bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang selanjutnya adalah menuju pembangunan bangsa.

Pembangunan yang diarahkan mengikuti arus modernisasi akan membawa bangsa ke arah perubahan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Huntington (1976) dalam Faqih (2012: 32-33) melalui teori modernisasi yang menyebutkan bahwa proses modernisasi bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern), kompleks (melalui banyak cara), sistematis, global (akan mempengaruhi semua manusia), bertahap (melalui langkah-langkah), hegemonisasi (*convergency*) dan progresif. Oleh sebab itu, perempuan dalam menjalankan peran ganda tidak akan terlepas dari adanya modernisasi tersebut. Peran yang dilakukannya pun tidak dapat hanya bersumber dari pemikiran sederhana tentang rumah tangga, namun juga tantangan era reformasi yang menuntutnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan globalisasi dan modernisasi di Indonesia.

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Perempuan yang mengurus anak akan berbeda perannya ketika ia juga harus bekerja di luar rumah. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Mereka akan berusaha membagi waktu yang tepat antara mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati (2016: 7) bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik. Pekerjaan selain sektor domestik yang dilakukan oleh perempuan pedesaan rata-rata adalah pekerjaan publik yang menghasilkan uang yang tidak banyak namun dapat dijadikan untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan

sektor publik yang dilakukan perempuan tidak semata-mata untuk dirinya sendiri, namun untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2014

Kabupaten/ Kota	Penduduk Miskin		
	2011	2013	2014
Yogyakarta	37.70	37.60	35.60
Sleman	117.30	116.80	110.80
Gunung Kidul	157.10	156.50	152.40
Bantul	159.40	158.80	156.50
Kulon Progo	92.80	92.40	86.50

Sumber: <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/10>

Tabel angka kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta sudah menjadi dasar kuat adanya keinginan perempuan untuk membantu perekonomian rumah tangga. Kabupaten Sleman tercatat 110.80 penduduk miskin pada tahun 2014. Angka ini cenderung mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang pada tahun 2011 tercatat 117.30 dan tahun 2013 ada pada angka 116.80 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sleman. Peran untuk bekerja di sektor publik ini didorong juga oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.

Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi perempuan dewasa ini tidaklah sulit. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suami mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari berkebun, bertani, berdagang, hingga menjadi buruh pabrik dilakukan oleh perempuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal yang tidak kalah penting adalah pekerjaan rumah dilakukan

bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga agar dapat terlaksana semua kegiatan baik bekerja di luar rumah, sekolah, maupun pekerjaan domestik seperti yang diharapkan dari keluarga tersebut.

Usaha perempuan agar dapat meningkatkan taraf hidup akan mempengaruhi kesejahteraan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi keluarga yang dilihat dari pengeluaran setiap bulannya. Apabila pendapatan naik, maka konsumsi juga akan semakin besar. Dapat dikatakan bahwa pengeluaran keluarga tersebut juga akan bertambah. Selayaknya hal tersebut menjadi dasar bahwa kesejahteraan keluarga akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan keluarga. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan perempuan dengan melaksanakan peran ganda akan meningkatkan taraf hidupnya dan kesejahteraan keluarganya.

Pada kenyataannya masih banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses untuk memiliki peran lebih di kalangan masyarakat. Akses yang ada di era modernitas ini diperuntukkan bagi manusia yang dapat mengelola peluang usaha dengan baik yang memadukan unsur modernitas sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi modern pun tidak dapat dihindari untuk menunjang usaha yang dikelola. Oleh sebab itu, perempuan menjadi terhambat untuk melakukan peran yang lebih seperti bekerja dan memulai usaha.

Era yang serba modern ini, perempuan atau ibu rumah tangga masih terbenani dengan pekerjaan domestik yang seolah-olah dibebankan kepadanya saja. Sebelum memulai pekerjaan pada sektor publik perempuan harus

mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu, seperti mencuci, menyapu, memasak, dan mengurus anggota keluarga. Selain itu, beberapa perempuan hanya bekerja pada sektor tertentu yang kebanyakan adalah pedagang kecil, buruh pabrik dengan upah rendah, serta petani sayur mayur. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan formal yang mereka dapatkan saat masih muda. Tidak lulus SD menjadikan mereka tidak dapat menulis dan membaca. Fenomena semacam ini merupakan faktor nyata yang ada di pedesaan yang membuat perempuan atau ibu rumah tangga terhambat aksesnya untuk maju membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sensus Penduduk tahun 2010 (<http://bps.go.id>) mencatat bahwa terdapat 107.7 juta jiwa jumlah angkatan kerja di Indonesia. Jumlah penduduk yang bekerja sebesar 104.9 juta jiwa yang terdiri dari 66.8 juta orang laki-laki dan 38.1 juta orang adalah perempuan. Hasil yang menjelaskan bahwa peran perempuan untuk bekerja masih jauh di dari peran laki-laki. Jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia adalah setengah dari tenaga kerja laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah pendidikan.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan 2013-2015

Jenis Kelamin	Jenjang								
	SD			SMP			SMA		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Laki-Laki	95,71	96,60	96,55	72,42	75,87	76,16	53,99	58,78	58,74
Perempuan	95,47	96,29	96,86	75,41	79,28	79,54	54,53	59,95	60,77

Sumber: <http://bps.go.id/linkTabelStatistis/view/id/1614>

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Tahun 2015 jenjang SD angka partisipasi murni penduduk perempuan sebesar 96,86 dan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 96,55. Jenjang SMP tahun 2015, APM dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79,54 sedangkan laki-laki mencapai angka 76,16. APM untuk jenjang SMA pada tahun 2015 semakin menunjukkan penurunan dibanding jenjang di bawahnya yaitu penduduk usia sekolah perempuan mencapai angka 60,77 dan penduduk laki-laki sebesar 58,74. Angka-angka tersebut menjelaskan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan memiliki ketepatan waktu untuk bersekolah. Hasil survey membuktikan bahwa hampir setiap tahun angka yang ditunjukkan oleh ketepatan bersekolah perempuan lebih tinggi daripada APM laki-laki untuk setiap jenjang pendidikan formal.

Kebijakan pemerintah Indonesia tentang pendidikan yang tidak membedakan jenis kelamin di dalam dunia pendidikan juga sudah dicanangkan. Dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut menegaskan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin di dunia pendidikan, namun pada kenyataannya masih banyak perempuan yang mengenyam pendidikan formal di tingkat

rendah. Hal itu akan mempengaruhi peran yang akan dilakukan oleh perempuan di dalam kehidupannya.

Berdasarkan fakta tersebut pemerintah membuat suatu program untuk perempuan yaitu P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita dalam mewujudkan Keluarga Sehat Sejahtera). Program P2WKSS memiliki dasar hukum dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Sasaran program P2WKSS adalah keluarga miskin di desa/ kelurahan dengan perempuan sebagai penggerak utama dengan tujuan untuk meningkatkan keluarga sehat dan sejahtera. Setiap padukuhan terpilih diberikan kesempatan untuk meningkatkan peran perempuan khususnya dari kalangan menengah ke bawah agar dapat memperbaiki taraf kehidupan dan kesejahteraan keluarganya.

Berjalannya program nasional untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui perempuan ini akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Program P2WKSS dilaksanakan di seluruh desa di Indonesia. Setiap desa atau kelurahan seluruh Indonesia akan dipilih satu padukuhan yang memenuhi kriteria untuk menjalankan program ini. Program P2WKSS ini salah satunya terlaksana di Padukuhan Sumber Gamol, Kelurahan Balecatur, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Padukuhan Sumber Gamol Kelurahan Balecatur, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk

695 jiwa. Padukuhan Sumber Gamol memiliki 211 kepala keluarga dan di dalamnya termasuk 38 keluarga yang terdaftar ke dalam kriteria keluarga miskin. Hal ini menjadi kriteria khusus diadakannya program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol. Program ini dikhususkan untuk keluarga miskin agar dapat meningkatkan perekonomiannya. Sasaran program ini adalah pemberdayaan perempuan khususnya ibu rumah tangga dengan memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, dan mengkreasikan sampah. Untuk itu, akan dilakukan penelitian tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan judul “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman” dengan tujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di wilayah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah, berikut ini:

1. Kemiskinan sebagai akibat dari rendahnya ekonomi keluarga sehingga mendorong perempuan melakukan peran membantu kepala keluarga bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Kontribusi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga menyebabkan mereka mempunyai beban kerja ganda yaitu pada sektor domestik dan publik.
3. Pada beberapa perempuan, pembagian waktu untuk mengerjakan peran satu dengan yang lainnya kadang tidak seimbang.

4. Pendidikan perempuan desa yang rendah mengakibatkan terbatasnya pengetahuan tentang kesejahteraan keluarga.
5. Jumlah siswa sekolah perempuan memiliki APM lebih tinggi daripada siswa laki-laki, namun banyak perempuan tidak dapat bekerja di bidang yang sama dengan laki-laki.
6. Perempuan yang tidak bekerja di sektor publik kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan industri atau bisnis sampingan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji agar lebih fokus dan lebih spesifik sehingga diperoleh kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu peran perempuan khususnya pekerjaan pada sektor publik dan sumbangan pendapatan perempuan untuk keluarga di Dusun Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman untuk membantu meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, sehingga penelitian ini akan meneliti Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja peran yang dilakukan oleh perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman?
2. Bagaimana sumbangan pendapatan perempuan di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga melalui program P2WKSS Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.
2. Untuk mengetahui sumbangan pendapatan perempuan di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.
- 2) Dapat menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan dalam bidang akademik serta menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar terutama tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang penting ketika akan meningkatkan peran perempuan di Padukuhan Sumber Gamol.

c. Bagi pemerintah

Dapat memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan pedesaan di Sumber Gamol, sehingga pemerintah dapat menggunakannya untuk acuan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

d. Bagi Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi perpustakaan khususnya tentang peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga.

